

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada anak retardasi mental terdapat kelemahan jiwa dengan intelegensi yang kurang. Akibat dari intelegensi yang kurang menyebabkan anak mempunyai gangguan atau keterbatasan dalam merawat diri sendiri, contohnya berpakaian, makan, mandi dan bagaimana bertoilet training. Anak-anak tersebut juga memerlukan latihan secara terus-menerus dan berulang agar mereka dapat melakukan toilet training secara mandiri. Toilet training pada anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya minat, pengalaman dan juga lingkungan si anak (Hidayat, 2008)

Menurut Kemenkes RI (2014) di 24 Provinsi Indonesia menderita disabilitas adalah 1.648.847 jiwa diantaranya menderita Retardasi Mental dengan jumlah persentasi orang dengan tunagrahita (Mental Retardasi). cacat mental adalah 290.837 jiwa atau sekitar 13,68%, total jumlah Anak disabilitas Retardasi Mental usia 0-19 tahun dan 237-276 jiwa atau 22,05% yang mengalami Retardasi Mental.

Anak dengan retardasi mental akan terjadi keterbatasan dalam melakukan toilet training. Ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh N. E. Faikoh, (2014) bahwa sebagian besar anak retardasi mental belum dapat melakukan toilet training secara mandiri, disamping itu guru dan terapis juga hanya mengajarkan para siswa hanya sebatas pemahaman tentang cara toilet training yang benar atau dengan teknik lisan. Masih harus

dilakukan pendampingan dan masih harus di bantu oleh orang tuanya dalam melakukan toilet training.

Anak retardasi mental ringan sebenarnya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari khususnya kemampuan toilet training akan tetapi harus dilatih secara terus menerus agar mereka bisa mandiri orang tua juga dianggap sebagai mentor terkemuka bagi anak-anak untuk kehidupan nantinya, dimana orang tua sangat terlibat atau berpartisipasi dalam setiap bagian dari pendidikan, pelatihan bagi anak-anak mereka yang tidak ada batasnya. Melatih kemampuan toilet training dari anak dengan retardasi mental tidak dapat terjadi dengan spontan atau cepat.

Berdasarkan hasil wawancara guru pengajar di SDLB/C Alpha Kumara Wardana II Surabaya pada tanggal 28 November 2019 didapatkan data anak yang mengalami retardasi mental ringan yang duduk di kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 22 siswa (100%). Pada penelitian ini diambil sampel 2 kelas yang berjumlah 6 (27,27%) siswa dengan keterbatasan dalam melakukan toilet training secara mandiri, 4 anak dibantu oleh orang tua dan 2 anak dapat melakukan toilet training tetapi saat membersihkan buang air mereka kurang bersih dalam melakukannya.

Berdasarkan wawancara interpersonal dengan 2 orang tua siswa, mereka mengatakan bahwa mereka sebelumnya belum tahu cara mengajarkan toilet training, akan tetapi mereka diajari oleh guru disekolah. Mereka juga mengatakan bahwa hampir menyerah karena anaknya susah mengerti cara buang air kecil dan air besar tapi lama-lama anak mereka bisa mengerti sedikit-sedikit cara ke toilet.

Penyebab retardasi mental sangat kompleks, dapat disebabkan akibat kejadian sebelum kehamilan, selama kehamilan dan saat melahirkan, kelainan genetik, gangguan psikiatrik. Anak retardasi mental memiliki keterbatasan merawat diri dan kemandirian toilet training. Upaya orang tua selalu menemani dan mengantar anaknya ke sekolah hal ini juga sengaja dilakukan orang tua dikarenakan sekolah tidak memfasilitasi untuk menemani anak tersebut dan membantu kebutuhan mereka seperti buang air besar dan buang air kecil., dengan tujuan sekolah untuk memandirikan anak-anak siswanya untuk melakukan hal-hal dasar tersebut secara mandiri, sehingga selama berada disekolah anak retardasi mental yang masih belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri dan biasanya dibantu oleh orang tua mereka.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam melatih toilet training anak retardasimental ringan.

1.2 Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimana pengalaman orang tua dalam melatih toilet training anak retardasi mental ringan di SDLB/C Alpha Kumara Wardhana II Surabaya?

1.3 Objektif

1. Mengidentifikasi cara agar anak anda bisa lebih perhatian dan konsentrasi ketika dilatih toilet training, cara agar anak anda lebih paham dan tertarik ketika diajarkan toilet training, upaya meluangkan waktu dan mengawasi anak ketika melakukan toilet training, cara mengajarkan anak untuk BAK, cara mengajarkan anak untuk BAB denan benar, cara anak berkomunikasi

kepada orang tua ketika ingin BAB dan BAK, lama waktu yang di butuhkan anak bisa paham saat diajari tentang toilet training, menunjukkan cara penggunaan toilet kepada anak, persiapan orang tua saat mengajari toilet training pada anak, cara melatih toilet training pada siang dan malam hari, cara khusus ketika mengajari toilet training pada anak.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1. Institusi Pendidikan Keperawatan

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang keperawatan serta mendukung dalam pemberian asuhan keperawatan yang lebih komprehensif

2. Penelitian Selanjutnya

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber informasi atau referensi agar bisa dikembangkan dan diperbaharui lagi.

3. Masyarakat/ Keluarga yang memiliki anak retardasi mental

Digunakan sebagai tempat komunikasi dan curahan hati kepada orang tuadan sebagai bahan untuk masukan atau membimbing dalam merawat anak yang mengalami retardasi mental dengan baik.